

Konseling dengan Pendekatan Tazkiya pada Pasangan Perkawinan di BP4 Pusat

Radhiya Bustan¹, Zahrina Amelia², Marsyela Novianti³, Liana Mailani⁴, Putri Ramadania⁵

^{1,2,3,4}Universitas Al-Azhar Indonesia, Jakarta Selatan, Indonesia

Email: radhiya_bustan@uai.ac.id

Submit : 05/11/2024 | Accept : 25/12/2024 | Publish : 30/12/2024

ABSTRACT

are urgently needed, one of which is at the Central Marriage Counseling and Preservation Agency (BP4). However, BP4 has limited professional staff and operational funds, restricted use of digital technology in consultation websites, and a lack of understanding of counselors in applying Islamic perspective counseling. For this reason, the method is to provide counseling services through the tazkiya approach. Then, video tutorials and training on tazkiya counseling will be made to improve counselors' understanding. This counseling service was provided to six couples experiencing marital problems and lasted one to three sessions from May to October 2024. The results of community service activities in the form of training and video tutorials can help counselors apply counseling based on a religious perspective based on the Qur'an and Hadith. Based on the description of the counseling process, many of the problems that occur are related to infidelity, and one issue is related to communication. Overall, couples experience emotional changes to be more positive, think more clearly, and process behavior change by touching the client's conscience (spiritual aspect). It can be concluded that counseling with a tazkiya approach is effective in helping couples reorganize their perspective on marriage based on the values of the Qur'an and Hadith so that they can find alternative solutions through Islamic teachings.

Keyword: *Counseling; Marriage; Tazkiya*

ABSTRAK

Tingkat perceraian di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Diperlukan pelayanan konseling perkawinan, salah satunya di Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Pusat. Namun BP4 memiliki keterbatasan tenaga profesional, dana operasional, pemanfaatan teknologi digital berupa website konsultasi yang terbatas, serta minimnya pemahaman konselor dalam mengaplikasikan konseling perspektif Islam. Untuk itu, metode yang dilakukan adalah dengan pemberian pelayanan konseling melalui pendekatan Tazkiya. Kemudian pembuatan video tutorial dan pelatihan konseling tazkiya untuk meningkatkan pemahaman konselor. Pelayanan konseling ini diberikan kepada enam pasangan yang mengalami permasalahan perkawinan, dilakukan selama dua sampai tiga kali sesi, mulai bulan Mei hingga Oktober 2024. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan dan pembuatan video tutorial dapat membantu konselor untuk menerapkan konseling berdasarkan sudut pandang agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Berdasarkan uraian proses konseling permasalahan yang banyak terjadi adalah terkait perselingkuhan, dan 1 masalah yang berkaitan dengan komunikasi. Secara keseluruhan, pasangan mengalami perubahan emosi menjadi lebih positif, dapat berpikir lebih jernih dan berproses dalam perubahan perilaku

dengan menjangkau hati nurani (aspek spiritualitas) klien. Dapat disimpulkan bahwa konseling dengan pendekatan tazkiya efektif dalam membantu pasangan untuk menstrukturkan kembali cara pandang perkawinan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, sehingga dapat mencari alternatif solusi sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Konseling; Perkawinan; Tazkiya

PENDAHULUAN

Keluarga terbentuk dari ikatan sakral dalam perjalanan hidup dua individu yang disebut juga dengan pernikahan atau perkawinan. Dalam Islam, menikah merupakan sunnah Rasul (H.R. Ibnu Majah dari Aisyah r.a.) dan juga merupakan cara seseorang menyempurnakan separuh agamanya (H.R. Baihaqi dari Anas bin Malik). Tujuan perkawinan yang terkandung dalam Al Qurán surat ar-Rum ayat 21 adalah terwujudnya keluarga yang sakinah yaitu adanya suasana tenang, aman, tentram dan damai sebagai hasil dari berkembangnya mawaddah wa rahmah, yang tercermin dengan adanya rasa saling mencintai, membutuhkan, melindungi dan menghormati antar anggota keluarga (Hassan, 2010). Demikian juga menurut Undang-undang Pasal 1 No 1 Tahun 1974, bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia yang kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

Setiap pasangan mengharapkan kehidupan pernikahan yang kekal sampai akhir hayat. Pernikahan yang baik mampu membentuk keluarga yang menjalankan fungsi agama, reproduksi, kasih sayang dan afeksi, ekonomi, perlindungan, pendidikan dan sosialisasi, serta fungsi sosial budaya. Namun berbagai tantangan dan lika-liku dapat membuat bahtera pernikahan menjadi goyah dan tidak mampu melaksanakan fungsi keluarga dengan semestinya.

Tingkat perceraian di Indonesia termasuk kategori tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah perceraian Muslim di Indonesia pada tahun 2019 terdapat 493.002 kasus, tahun 2020 sempat menurun karena adanya Covid-19 tercatat sejumlah 291.677 kasus, kemudian naik kembali pada tahun 2021 mencapai 447.743 kasus perceraian (Dzulfaroh, 2022). Penyebab perceraian menurut data dari Badan Penasihatn Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Pusat adalah perilaku tidak bertanggung jawab, perselingkuhan, kurang atau putusnya komunikasi, perselisihan dan pertengkaran, ekonomi keluarga, masalah kecanduan, stres yang berdampak parah, masalah pendidikan, kesibukan, masalah psikoseksual, dan sebagainya. Sebagian besar penyebab tersebut berkaitan dengan kurangnya pemahaman agama dan permasalahan psikologis. Sehingga agama menjadi salah satu isu penting dalam proses membantu pasangan yang mengalami masalah perkawinan (Yusof, et al, 2017). Lebih lanjut, data indeks pembangunan keluarga (iBangga) Indonesia pada tahun 2021 adalah 50.77 dengan target capaian sebesar 51.00. Sehingga masih pada kategori berkembang (Shanti, 2022). Data tersebut mengindikasikan bahwa terdapat berbagai sumber permasalahan dalam keluarga Indonesia.

Kondisi yang memprihatinkan ini memerlukan keseriusan dalam membantu pasangan perkawinan untuk dapat membina hubungan rumah tangga yang diberkahi Allah SWT, salah satunya melalui pelayanan konseling yang berbasis agama. Konseling mendorong pertumbuhan dan perkembangan klien dengan cara menumbuhkan minat dan kesejahteraan klien dalam membentuk hubungan yang sehat. Pelayanan konseling Islam melalui pendekatan tazkiya diharapkan dapat membantu klien menemukan alternatif solusi permasalahan yang dihadapi, agar mereka dapat kembali kepada tuntunan syariat agama

Islam. Muhammad Arifin mendefinisikan konseling Islami merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang yang mengalami masalah agar mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang, di masa yang akan datang, dan di akhirat (Alwi, 2018b). Konseling Islam bertujuan agar dapat membantu manusia dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan pembersihan dan penyempurnaan jiwanya (tazkiyyatun dan takmil an-nafs).

Konseling Islam melalui pendekatan tazkiya dapat menyucikan, menumbuhkan, menjadikannya lebih baik dan lebih sehat, jadi sesuatu yang akan membawa kita ke kualitas yang lebih baik. Tazkiya bermakna membangun dalam arti yang luas. Sesuai artinya dengan mensucikan jiwa dan menumbuhkan manusia seutuhnya kepada keadaan yang lebih baik yang menyangkut kognisi, emosi dan perilaku, yang tidak terpisah dari unsur spiritual (nafs) (Riyono, 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan konseling agar dapat membantu pasangan perkawinan dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan pembersihan dan penyempurnaan jiwanya (tazkiyyatun dan takmil an-nafs).

Tazkiyatun an-nafs merupakan salah satu tugas yang diemban Rasulullah SAW, sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2 yang artinya: “ Dialah yang telah mengutus kepada umat yang ummi seorang Rasul dari kalangan mereka. Dia membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka. Sesungguhnya sebelum itu mereka benar-benar berada dalam kesesatan”. Karenanya memperhatikan kebersihan jiwa (tazkiyah an-nafs) sangat penting agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, ketika harta dan anak tidak lagi bermanfaat, kecuali siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang sehat. Berdasarkan Al Qur'an, Hadits dan perkataan para ulama yang pakar dalam bidang tazkiyah, seperti Ibnu Rajab al-Hambaliy, Ibnu Qayyim dan Imam Al Ghazali, dijelaskan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan pembersihan jiwa adalah: ikhlas, niat, hati yang sehat, zuhud (mempergunakan fasilitas dunia dengan tidak mengabaikan akhirat), menahan hawa nafsu, muhasabah (introspeksi), sabar, syukur, tawakal, mencintai Allah, ridha, raja' (berpengharapan kepada Allah), khauf (takut kepada Allah), mencintai dunia untuk akhirat, dan taubat nasuha (Al-Hambali et al., 2021).

Sebagaimana fenomena permasalahan masyarakat yang makin kompleks yang sudah dibahas sebelumnya, maka dibutuhkan konseling Islam melalui pengalaman spiritualitas Islam berdasarkan kesadaran dan pengakuan seseorang akan keberadaannya dalam penciptaannya. Hal ini berkaitan dengan salah satu peran Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) sebagai organisasi sosial keagamaan profesional, dalam binaan Kementerian Agama RI untuk mewujudkan ketahanan dan kualitas perkawinan serta keluarga sakinah, mawaddah warahmah dengan mengembangkan Program Gerakan Keluarga Sakinah. BP4 Pusat berkantor di Masjid Istiqlal lantai dasar, jalan Taman Wijaya Kusuma Jakarta Pusat. BP4 memiliki cabang di seluruh wilayah Indonesia yang berkantor di Kantor Urusan Agama setempat. Namun dibalik kebutuhan masyarakat yang meningkat terhadap pelayanan konseling perkawinan, keberadaan BP4 di beberapa wilayah masih seperti mati suri karena kurangnya tenaga profesional yang akan membantu dalam memberikan pelayanan konseling, keterbatasan anggaran operasional dan fasilitas untuk pelaksanaan pelayanan konseling yang belum memadai. Untuk itu, diperlukan kerjasama dengan mitra BP4 dalam kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyediaan tenaga profesional dalam membantu memberikan pelayanan konseling Islam dengan pendekatan Tazkiya pada masalah-masalah perkawinan sebagai usaha dalam membantu menurunkan tingkat perceraian di Indonesia dan mewujudkan keluarga Indonesia yang tangguh dan sejahtera.

METODE KEGIATAN

Berdasarkan uraian permasalahan mitra di atas dan dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki, maka solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Solusi jangka pendek yang langsung berfokus pada klien yang membutuhkan pelayanan konseling perkawinan, yaitu dengan pemberian pelayanan konseling Islam melalui pendekatan *Tazkiya*.
2. Solusi jangka panjang berfokus pada sumber daya konselor, yaitu dengan pembuatan video tutorial yang berisi panduan konselor dalam melakukan konseling dengan pendekatan *tazkiya*.

Tazkiya dalam teori psikologi yang berkembang saat ini berkaitan dengan *flourishing*, dimana merupakan kondisi yang terus bertumbuh, berkembang, sebuah entitas dinamis, yang berfungsi dengan baik dalam kehidupan pribadi dan sosial, sehingga berguna bagi kehidupan (VandenBos, 2007). Namun *flourishing* disini lebih fokus hanya pada keberfungsian dalam kehidupan pribadi dan sosial (*hablum minannas*), belum melihat sisi spiritual (*hablum minallah*), padahal fungsi agama sangat penting dalam menjalankan fungsi keluarga dengan baik berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan proses *tazkiya*, kita menjalani proses bertumbuh dan berkembang menjadi lebih baik (*tazkiya*), menjalankan fungsi sebagai 'Abdullah dan Rahmatan lil 'alamin. Sehingga dalam menjalani kehidupan di dunia, tidak hanya berfokus pada memberikan kebermanfaatan kepada sesama manusia, namun juga harus menjalankan peran sebagai hamba Allah Swt yang akan memberikan hak-hak Allah Swt sebagai pencipta dengan beribadah kepadaNya.

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan konseling *tazkiya* untuk membantu menyelesaikan masalah perkawinan dan keluarga pada pasangan perkawinan. Prosedur kerja untuk mendukung metode penyelesaian masalah adalah dengan cara pelaksanaan 50% teori yang digunakan untuk memahami konsep konseling dengan pendekatan *Tazkiya* dan 50% praktik dalam menerapkan konseling kepada klien.

Pelayanan konseling ini diberikan kepada enam pasangan yang mengalami permasalahan perkawinan dan keluarga, yang akan dilakukan selama satu sampai tiga kali sesi, baik secara luring maupun daring, sesuai dengan kesepakatan bersama klien. Adapun konselor yang akan diberikan pelatihan mengikuti pada program kerja BP4 Pusat bekerjasama dengan Kementerian Agama.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh konselor dengan menerapkan metode *tazkiya* dengan memperhatikan fungsi 4 lapisan jiwa (*nafs*), yaitu: *sense*, *reason*, *empathy*, dan *conscience*. Sebelum menerapkan metode *tazkiya* kepada klien, konselor harus mampu menerapkan pada diri sendiri terlebih dahulu, karena konselor merupakan *role model* bagi klien. Adapun keempat lapisan jiwa tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Sense* merupakan koneksi antara *soul* dengan tubuh. *Soul* merupakan sesuatu yang terdapat di dalam diri, dan *sense* tidak akan dapat bekerja tanpa adanya *soul*.
2. *Reason* merupakan koneksi antara *soul* dengan tanda-tanda dari luar individu.
3. *Empathy* adalah koneksi antara *soul* dengan *soul* lainnya. Sehingga mampu memahami perspektif dari *soul* lainnya.
4. *Conscience*, konselor harus mempertajam fungsi hati nuraninya, menampilkan akhlak yang sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Islam agar mampu membantu klien memilih solusi terbaik (Riyono, 2023).

Langkah pelaksanaan ataupun protokol dalam melakukan *tazkiya* terapi yang dikembangkan dari berbagai literatur adalah sebagai berikut: (1) Memulai pertemuan dengan

membaca *Bismillah* dan berdoa memohon petunjuk Allah Swt, (2) Mempunyai ilmu tentang dinamika jiwa manusia, (3) Memahami tujuan hidup manusia, (4) Melakukan komunikasi yang empati, (5) Menyadarkan klien bahwa dia mempunyai pilihan (kemandirian) yang bertanggungjawab, (6) Mengarahkan meaning yang hakiki, (7) Menumbuhkan harapan, keyakinan akan pertolongan Allah SWT, (8) Menentukan *Anchor* kepada virtues yang mengaktifkan hati nurani klien, (9) Ditutup dengan mendoakan klien agar dapat keluar dari permasalahan yang dihadapinya, memohon ampunan Allah Swt, menyadari bahwa kita manusia hanya mampu berusaha, kemudian menyerahkan hasilnya kepada keputusan Allah Swt (Riyono, 2021).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup tahapan/langkah sebagai berikut: 1) Analisis kasus yang sering dihadapi oleh pasangan perkawinan di BP4, 2) Tahap sosialisasi kegiatan kepada klien dan konselor BP4, 3) Pelayanan konseling kepada klien, panduan konselor melalui media video tutorial mengenai penerapan konseling tazkiya, 4) Evaluasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pelatihan konseling *Tazkiya*

Pada tahap ini, pelaksana abdimas diberikan pelatihan konseling *tazkiya* agar dapat terlibat menjadi konselor yang akan memberikan pelayanan konseling di BP4. Pelatihan dilaksanakan bekerjasama dengan *Avicenna Consulting* pada tanggal 4-5 Mei 2024 di Vasaka Hotel Jakarta. Adapun narasumber utamanya adalah Dr. Bagus Riyono, MA., Psikolog sebagai pengembang *konseling tazkiya*.

Adapun materi konseling *tazkiya* yang dipaparkan adalah sebagai berikut:

Konseling tazkiya merupakan pendekatan psikoterapi yang didasarkan pada Al-Qur'an. Kata kunci dari psikoterapi Islam ini adalah *tazkiya* atau "تزكية". *Tazkiya* dapat diartikan sebagai *purification, nurturing, dan growing*. Konseling *tazkiya* juga menggunakan pendekatan yang dinamis dan fleksibel untuk mengembangkan jiwa, kognisi, emosi, dan perilaku manusia. Konseling *tazkiya* erat kaitannya dengan keyakinan dan kepercayaan kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui. Walaupun demikian, pendekatan ini juga dapat diterapkan pada klien yang belum mempercayai Allah. Dasar dari konseling *tazkiya* adalah pandangan dunia bahwa semua manusia adalah makhluk Allah yang akan hidup selamanya di luar kehidupan dunia ini. Pandangan ini meyakini bahwa setiap manusia berada dalam proses pembelajaran dan perkembangan menuju keadaan psikologis seorang mukmin yang tunduk pada kehendak Allah. *Konseling tazkiya* memiliki tujuh prinsip, yaitu (Riyono, 2024):

1. Ilmu adalah sebaik-baiknya obat
2. *Tazkiya* adalah proses memurnikan dan menumbuhkan hati
3. Proses pemurnian sebaiknya dimulai dari pelepasan hati dari ikatan kepemilikan material
4. Maksud dari Konseling *tazkiya* adalah menggapai kebahagiaan di akhirat
5. *Tazkiya* adalah proses dinamis antara kesiapan hati dengan taufik dari Allah
6. Peran terapis adalah sebagai fasilitator atau pengingat
7. Konseling *tazkiya* adalah proses pembelajaran, baik bagi terapis maupun klien

Pandangan konseling *tazkiya* terdapat tujuh realitas kehidupan, hal ini menjadi penting dalam menjalani atau memberikan terapi pada klien, yaitu sebagai berikut:

1. Hidup adalah perjalanan dari Allah ke Allah.
2. Hati adalah inti dari diri manusia.
3. Terdapat empat potensi dasar manusia yaitu :

- a. *Sensing*, potensi manusia yang terkait dengan kemampuan menyerap berbagai kondisi yang ada disekitarnya
 - b. *Reasoning*, kemampuan manusia untuk menyerap konsep atau ide-ide serta logika. Dengan potensi ini manusia mampu menjelaskan apa yang terjadi, mengantisipasi serta memprediksi.
 - c. *Empathy*, kepekaan individu terhadap dinamika jiwa dari individu yang lain.
 - d. *Conscience* (hati nurani), kemampuan yang tajam dalam membedakan hal yang benar dan salah. Hati nurani ini adalah koneksi antara jiwa dengan Sang Pencipta.
4. Motivasi manusia ditentukan oleh makna hidupnya.
 5. Kehidupan adalah ujian dalam bentuk ketidakpastian.
 6. Manusia sejatinya lemah.
 7. Kebebasan, ketidakpastian, dan ketidakberdayaan selalu hadir berdampingan dalam setiap momen kehidupan manusia.

Pendekatan- pendekatan dalam Konseling tazkiya

Konseling tazkiya memerlukan interaksi dan komunikasi dari hati ke hati. Untuk memperoleh kepercayaan dari klien, terdapat sikap-sikap yang harus ditunjukkan dan dipraktikkan selama proses terapi, diantaranya: menghormati, peduli, terbuka dan memberi. Berikut langkah-langkah dalam melakukan konseling *tazkiya*:

1. Mengingatn klien untuk selalu menyadari bahwa Allah tujuan perjalanan manusia (hakikat perjalanan hidup manusia)
2. Menjangkau hati klien dan memahami dinamika didalamnya.
 - a. *behavior*
 - b. *cognition*
 - c. *emotion*
 - d. *heart*

Pada langkah ini terapis membangun *trust*, menghindari *judgement* agar klien tidak menyalahkan dirinya, serta mengingatkan klien untuk memaafkan diri melanjutkan hidup.

3. Menstimulasi *reasoning* klien, menguatkan empatinya dan menghidupkan nuraninya. Hal ini mengacu pada potensi dasar yang dimiliki oleh manusia, yaitu:
 - a. *sensing*
 - b. *reasoning*
 - c. *empathy*
 - d. *conscience*
4. Memandu klien untuk mengidentifikasi makna sejati dari hidupnya. Setiap individu memiliki makna tertentu di dalam hidupnya. Dalam proses Konseling tazkiya perlu untuk mengidentifikasi makna sebenarnya (*true meaning*). Permasalahan yang dihadapi individu dapat menjadikan individu mengembangkan perspektif yang subjektif dan beragam. Karakteristik *true meaning*, di antaranya berorientasi pada kontribusi jangka panjang dan kebermanfaatn, baik bagi diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya. Di sisi lain, *false meaning* berorientasi pada hal-hal jangka pendek, seperti ambisi dalam mencapai sesuatu yang hanya akan memuaskan diri sendiri (*self-oriented*).
5. Memandu klien untuk merangkul ketidakpastian dan menguatkan harapan. Modalitas psikologis yang paling dekat dalam menyesuaikan diri dengan ketidakpastian adalah harapan (*hope*). Harapan diartikan sebagai keyakinan bahwa di luar ketidakpastian akan ada sesuatu yang baik. Dimensi lain yang berkaitan dengan uncertainty dan *hope* adalah *risk*. Ketika terapis menyarankan klien untuk menghadapi ketidakpastian

berarti juga menyadarkan klien akan adanya risiko, yaitu kemungkinan hasil yang negatif. Dinamika dari *risk*, *uncertainty*, dan *hope* akan menghasilkan lima kondisi psikologis, antara lain: (1) *psychological state of learned helplessness*; (2) *psychological state of optimum challenge*; (3) *psychological state of fatalism*; (4) *psychological state of optimum opportunity*; dan (5) *psychological state of comfort zone*. Dari kelima kondisi psikologis tersebut, *psychological state of optimum opportunity* merupakan satu-satunya kondisi psikologis yang sehat.

6. Memandu klien untuk mengorektasikan hidupnya kepada nilai-nilai kehidupan (*virtues*). Realitas kehidupan selanjutnya adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang rentan (*vulnerable*) dan membutuhkan andalan (*anchor*) di dalam hidupnya. *Anchor* di dalam diri manusia ada empat jenis, yakni *materials*, *self*, *others*, dan *virtues*. Individu dapat mencapai kondisi psikologis yang sehat apabila berpegang pada *virtues*. Hal ini dikarenakan individu tersebut selalu menemukan makna di hidupnya dan memiliki harapan untuk masa depannya. Berpegang pada ketiga *anchor* lainnya, yakni *materials*, *self*, maupun *others* akan menimbulkan masalah. Misalnya, individu yang berpegang pada *materials* akan mengandalkan hal-hal yang bersifat kongkret, seperti harta, kekayaan, dan properti yang juga akan diikuti dengan individu yang semakin mengembangkan sikap tamak bahkan kekhawatiran berlebih akan hilangnya properti yang dimilikinya. Individu yang mengandalkan diri sendiri (*self-oriented*) terlihat seperti individu yang memiliki kepercayaan diri, tetapi lupa dan mengabaikan kebutuhan untuk bergantung pada orang lain. Sekalipun individu mengarahkan/bergantung kepada orang lain (*others*), tetapi orang lain tidak bisa selalu ada untuknya. Orang lain bisa menjadi lemah atau bahkan berkhianat. Jika kondisi ini terjadi, orang-orang yang bergantung pada orang lain bisa kehilangan pegangan hidupnya. Mereka akan mengalami kebingungan, merasa tidak kompeten, dan merasa hilang.
7. Mengingatkan klien untuk bertanggung jawab, penuh harapan dan rendah hati.

Protokol Konseling Tazkiya

Berikut adalah protokol dalam melakukan konseling tazkiya:

1. Terapis menjadi pendengar yang aktif secara empatik dan rasional
2. Mengeksplorasi akar masalah (*root cause*) dari keluhan klien. beberapa informasi penting yang dapat digali pada tahap ini adalah (bisa salah satu atau semua poin berikut):
 - a. Identifikasi Anchor : *materials*, *self*, *others*, *virtues*
 - b. Identifikasi Lapisan Jiwa : *sensing*, *reasoning*, *empathy*, *conscience*
 - c. Identifikasi *True meaning & false meaning*
 - d. Identifikasi Psychological state : *risk*, *uncertainty*, *hope*
3. Terapis membantu klien untuk menyadari akar permasalahan yang dialami klien, meliputi kesalahan berpikir, emosi yang ekstrem dan keterbatasan cara pandang terhadap kehidupan.
4. Terapis menawarkan dukungan lanjutan untuk membantu klien menyelesaikan masalahnya meskipun klien mampu mengatasinya secara mandiri.
5. Terapis menetapkan pendekatan atau permasalahan yang akan diselesaikan berdasarkan kebutuhan klien. Hal ini memungkinkan terapis dan klien membuat skala prioritas.
6. Terapis membantu klien mengatasi masalahnya dengan pendekatan tersebut
7. Terapis memandu pikiran, perasaan dan hati nurani klien menuju kondisi ideal berdasarkan pendekatan yang dipilih. Beberapa teknik yang dapat dimanfaatkan :
 - a. Tadabur Al-Qur'an dan Sunnah.
 - b. Dialog Reflektif.
 - c. Pembimbingan inspiratif.

- d. Melibatkan lembar-lembar kerja (muhasabah).

2. Pembuatan video tutorial.

Pembuatan video tutorial konseling *tazkiya* melibatkan mahasiswa sebagai tim teknis. Mahasiswa menjadi *talent* klien, dan dosen menjadi *talent* konselor. Adapun untuk *script* akan dipersiapkan oleh dosen bersama dengan alumni. Proses syuting dilakukan pada Kamis, 20 Juni 2024 di laboratorium TV program studi ilmu komunikasi Universitas Al-Azhar Indonesia dan dilanjutkan dengan proses editing. Video tutorial berdurasi selama 19 menit. Protokol konseling *tazkiya* yang ditampilkan dalam video tutorial adalah sebagai berikut:

1. Terapis menjadi pendengar yang aktif secara empatik dan rasional
2. Mengeksplorasi akar masalah (*root cause*) dari keluhan klien. beberapa informasi penting yang dapat digali pada tahap ini adalah (bisa salah satu atau semua poin berikut):
 - a. Identifikasi Anchor : *materials, self, others, virtues*
 - b. Identifikasi Lapisan Jiwa : *sensing, reasoning, empathy, conscience*
 - c. Identifikasi *True meaning & false meaning*
 - d. Identifikasi Psychological state: *risk, uncertainty, hope*
3. Terapis membantu klien untuk menyadari akar permasalahan yang dialami klien, meliputi kesalahan berpikir, emosi yang ekstrem dan keterbatasan cara pandang terhadap kehidupan.
4. Terapis menawarkan dukungan lanjutan untuk membantu klien menyelesaikan masalahnya meskipun klien mampu mengatasinya secara mandiri.
5. Terapis menetapkan pendekatan atau permasalahan yang akan diselesaikan berdasarkan kebutuhan klien. Hal ini memungkinkan terapis dan klien membuat skala prioritas.
6. Terapis membantu klien mengatasi masalahnya dengan pendekatan tersebut
7. Terapis memandu pikiran, perasaan dan hati nurani klien menuju kondisi ideal berdasarkan pendekatan yang dipilih. Beberapa teknik yang dapat dimanfaatkan :
 - a. Tadabur Al-Qur'an dan Sunnah
 - b. Dialog Reflektif
 - c. Pembimbingan inspiratif
 - d. Melibatkan lembar-lembar kerja (muhasabah)

3. Hasil Pelayanan Konseling Tazkiya kepada Pasangan Perkawinan.

Berdasarkan konseling *tazkiya* yang dilakukan kepada 6 pasang klien, diperoleh hasil bahwa semua klien memperoleh alternatif solusi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Konselor menanyakan skala yang dirasakan mengenai permasalahan yang dihadapi klien ketika sebelum diberikan konseling dengan setelah diberikan konseling dengan range skala 1 - 10. Dimana kondisi yang sangat baik (1), dan kondisi yang paling buruk (10). Adapun skala perubahan yang dirasakan klien sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan konseling bahwa semua klien mengalami perbaikan kondisi psikologis sebelum dan sesudah memperoleh pelayanan konseling pendekatan *tazkiya* untuk masalah perkawinan yang mereka hadapi. Mereka merasa lebih dekat dengan Allah Swt sebagai tujuan perjalanan hidupnya menuju kebahagiaan akhirat, klien lebih mampu melepaskan diri dari kepentingan materialistik semata (*sensing*), mampu berpikir positif (*reasoning*) dan merencanakan tindakan-tindakan yang adaptif dalam menghadapi permasalahan yang dialami serta memahami perspektif pasangan (*empathy*), sehingga memperoleh ketenangan baik secara spiritual maupun emosional dengan mengedepankan peran hati nurani (*conscience*).

Pengabdian masyarakat ini berupa pelayanan konseling pada enam pasangan perkawinan dengan menggunakan konseling pendekatan *tazkiya*. Selain itu juga dilakukan pelatihan konseling *tazkiya* yang diikuti oleh konselor sebagai pembekalan, dan juga pembuatan video tutorial atau cara penerapan konseling *tazkiya* sebagai panduan. Pelatihan dan pembuatan video tutorial tersebut dapat membantu konselor untuk menerapkan konseling berdasarkan sudut pandang agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan uraian proses konseling pada enam pasangan klien dan hasil evaluasi ketercapaian, maka dapat dikatakan bahwa konseling pendekatan *tazkiya* dapat efektif dalam menangani permasalahan perkawinan. Dari enam masalah perkawinan yang didiskusikan, permasalahan yang banyak terjadi adalah terkait isu perselingkuhan, sedangkan hanya satu masalah yang berkaitan dengan komunikasi. Melalui konseling *tazkiya*, konselor menangkap bahwa banyak pasangan yang memiliki *Anchor* pada *self* dan *others*. Sehingga mereka lebih mengedepankan “Ego” dan penilaian orang lain di sekitarnya. Selain itu, pada beberapa pasangan masih ada kekeliruan dalam memaknai perkawinan yang merupakan *false meaning*, sehingga perlu diubah menjadi *true meaning*. *False meaning* pada empat pasangan merupakan ambisi dalam mencapai sesuatu yang hanya akan memuaskan diri sendiri (*self-oriented*). Konselor juga melakukan proses identifikasi untuk melihat potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap pasangan. Adapun potensi yang digugah saat awal sesi (sesi pertama) lebih kepada *sensing* dan *reasoning*, sedangkan *empathy* dan *conscience* membutuhkan sesi selanjutnya agar emosi negatif klien terfasilitasi terlebih dahulu pada saat awal sesi.

Pada sesi pertama, konselor mendapati bahwa masing-masing klien atau pasangan masih dalam kondisi yang belum memahami akar masalah, memiliki emosi marah yang begitu besar, kekecewaan, serta kesedihan mendalam. Emosi marah dan kecewa membuat pasangan frustrasi dan beberapa menginginkan adanya perceraian. Konselor menyesuaikan terlebih dahulu dengan kondisi emosi setiap pasangan, hal ini agar klien tidak merasa disudutkan atau diceramahi. Konselor menjadi pendengar yang baik untuk klien, agar klien merasa nyaman. Selanjutnya, konselor menggugah *sensing* dan *reasoning* pada setiap klien, untuk mengidentifikasi *root cause* dari permasalahan perkawinan yang dihadapi oleh masing-masing pasangan. Pada lima pasangan, konselor mendapati atau mengidentifikasi *root cause* dari keluhan yang sudah disampaikan, yaitu perselingkuhan. Adapun satu pasangan lainnya memiliki *root cause* yaitu adanya peran yang didominasi oleh salah satu pasangan.

Pada beberapa pasangan terdapat kekeliruan dalam mengartikan perkawinan, yang mereka pahami adalah “apabila tidak melibatkan perasaan atau rasa cinta, maka boleh saja berinteraksi dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya”. Klien belum menyadari bahwa konsep berpikir demikian adalah keliru dan tidak sesuai dengan hakikat pernikahan yang merupakan perjanjian suci yang merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu juga terdapat komunikasi yang kurang efektif sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang berlarut-larut. Pada beberapa pasangan memilih untuk diam atau tidak saling mengekspresikan kebutuhan dan emosinya dengan cara yang baik, hal ini dikarenakan takut membuat pasangannya marah, sehingga banyak masalah yang belum terselesaikan dan menjadi benang kusut dan menumpuk bagai gunung es yang sewaktu-waktu dapat meledak.

Setelah konselor dan klien (setiap pasangan) bersama-sama memahami *root cause*, konselor mencoba menggugah empati masing-masing pasangan. Meskipun hal ini tidak mudah, namun konselor mencoba mengingatkan pada setiap pasangan bahwa perkawinan adalah proses ibadah yang dilakukan kedua belah pihak. Konselor juga secara perlahan mengingatkan klien untuk selalu menyadari bahwa Allah SWT adalah tujuan perjalanan manusia (hakikat perjalanan hidup manusia). Konselor berdiskusi kembali dengan setiap pasangan dan menstimulasi hati nuraninya (*conscience*), tujuannya adalah untuk

membedakan hal yang benar dan salah berdasarkan nilai-nilai agama. Hati nurani ini adalah koneksi antara jiwa dengan Sang Pencipta. Adapun teknik-teknik yang dilakukan konselor untuk dapat membantu klien mencari alternatif solusi adalah dengan menguatkan harapan melalui tadabur Al-Qur'an, dialog reflektif, pembimbingan inspiratif dan melibatkan lembar-lembar kerja (*muhasabah*).

Terdapat beberapa kendala saat konseling dilakukan yaitu: ketika memberikan stimulasi dan mengingatkan klien untuk merubah *Anchor* pada *virtues*, membutuhkan waktunya yang tidak sebentar, hal ini dikarenakan emosi-emosi klien yang masih belum stabil sehingga tidak bisa diberikan stimulus pada sesi-sesi awal konseling.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan dan pembuatan video tutorial konseling dengan pendekatan tazkiya dapat membantu konselor untuk menerapkan konseling berdasarkan sudut pandang agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Berdasarkan uraian proses pelayanan konseling yang diberikan kepada enam pasangan klien, permasalahan yang banyak terjadi adalah terkait perselingkuhan, dan masalah lainnya adalah terkait komunikasi. Konselor menangkap bahwa banyak pasangan yang masih memiliki *Anchor* pada *self* dan *others*. Selain itu, pada beberapa pasangan masih ada kekeliruan dalam memaknai perkawinan, yang merupakan *false meaning* sehingga perlu diubah menjadi *true meaning* berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis. Konselor juga melakukan proses identifikasi potensi-potensi yang dimiliki pasangan, yaitu *sensing*, *reasoning*, *empathy* dan *conscience*. Secara keseluruhan, pada setiap sesi konseling tazkiya yang dilakukan, konselor menangkap bahwa pasangan mengalami perubahan emosi menjadi lebih positif, dapat berpikir lebih jernih dan berproses dalam perubahan perilaku dengan menjangkau hati nurani (aspek spiritualitas) klien. Dapat disimpulkan bahwa konseling dengan pendekatan tazkiya efektif dalam membantu pasangan untuk menstrukturkan kembali cara pandang perkawinan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, sehingga dapat mencari alternatif solusi sesuai dengan ajaran Islam.

Pelayanan konseling tazkiya selanjutnya agar dilakukan lebih komprehensif sehingga pendekatan ini tidak hanya dapat digunakan pada permasalahan perselingkuhan atau perkawinan saja, melainkan dapat digunakan pada banyak kasus lainnya yang lebih luas. Konselor juga perlu berlatih dalam memahami kaidah-kaidah Islam berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis terkait perkawinan, agar dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan klien. Dalam aplikasinya, pelaksanaan konseling tazkiya perlu memperoleh persetujuan (*consent*) dari klien, sehingga klien dapat bekerjasama dengan baik. Dalam proses menggali potensi *empathy* dan *conscience* klien, sebaiknya dilakukan dengan pendekatan non-direktif (melibatkan klien lebih dominan) agar insight tersebut muncul dari dalam diri klien, serta dilakukan setelah emosi klien mereda dan mampu berpikir dengan tenang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Al-Azhar Indonesia yang sudah memberikan dukungan dana dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa konseling tazkiya ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hambali, I. R., Al-Jauziyyah, I. Q., & Al-Ghazali, I. (2021). *Tazkiyatun Nafs* (I. As-Syafi'i, Ed.; 42nd ed.). Pustaka Arafah.

- Alwi, S. (2018a). Pendekatan dan Metode Konseling Islami. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 9(2), 143–159.
- Alwi, S. (2018b). Pendekatan dan Metode Konseling Islami. *ITQAN Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 9(2), 143–159.
- Bustan, R., Amalia, R. M., & Amelia, Z. (2022, December 26). Islamic Counseling as a Solution in Helping Marriage Couple Problems. *1st Annual Conference on Islamic Studies (ACONIS) "Islamic Psychology in Multidisciplinary Perspective."*
- Bustan, R., Mailani, L., & Novianti, M. (2022). Pelayanan Konseling Integratif pada Masalah Perkawinan dan Keluarga di Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Pusat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.36722/jpm.v5i1.1768>
- Bustan, R., Riyono, B., Amalia, R. M., & Amelia, Z. (2022). *Laporan Preliminary Study: Kebutuhan Pelayanan Konseling Islam Sebagai Solusi Pemecahan Masalah Perkawinan.*
- Corey, G. (2011). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (S. Dobrin, Ed.; 9th ed.). Brooks/Cole.
- Dzulfaroh, A. N. (2022). 10 Daerah dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/09/062500765/10-daerah-dengan-angka-perceraian-tertinggi-di-indonesia?page=all>
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. UII Press.
- Glading, S.L. (1992). *Counseling: A Comprehensive Profession*. New York: Merrill.
- Hassan, A. (2010). *Al-Furqan: Tafsir Qur'an*. Universitas Al-Azhar Indonesia.
- Riyono, B. (2021). *The Basic Framework of Konseling tazkiya*.
- Riyono, B. (2023). *Potensi Dasar Manusia Bagus Riyono*. <https://quranstudy.com/>.
- Riyono, B. (2024). *Tazkiya Therapy in Islāmic Psychotherapy*. Routledge.
- Sakdiah, Halimatus. (2017). Urgensi Adversity Quotient Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Pendekatan Konseling Pernikahan). *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, [S.L.], V. 7, N. 2, P. 99-122, Feb. 2017. Issn 2477-2100.
- Shanti, H. D. (2022, October 19). *BKKBN: IBangga 2021 sebut keluarga RI dalam kategori berkembang* - ANTARA News. <https://www.antaraneews.com/berita/3190193/bkkbn-ibangga-2021-sebut-keluarga-ri-dalam-kategori-berkembang>
- Syahril, N. C. (2018). *Konsep tasawuf sebagai psikoterapi bagi problematika masyarakat modern (Study terhadap kitab Ihya' 'Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali)*.
- VandenBos, G. R. (2007). *APA Dictionary of Psychology*. American Psychological Association. <https://dictionary.apa.org/family>